

BAB IV
ARSITEKTUR MASJID ULUL ALBAB IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

A. LAYOUT BANGUNAN MASJID

Layout bangunan adalah tata letak bangunan dari segi arsitektur. Untuk layout bangunan masjid kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya berada di sisi utara dari lapangan rumput kampus, yang mana kampus ini memiliki halaman yang terluas dan terlonggar diantara deretan bangunan di belahan timur Jl. Ahmad Yani Surabaya. Tapak ini juga berada di jalan pintu masuk utama kampus, sehingga memiliki potensi yang strategis dan komunikatif. Dengan demikian bangunan masjid ini nantinya akan mudah dicapai baik dari dalam kampus maupun dari luar kampus.

Di sebelah timur bangunan ibadah ini terdapat halaman yang cukup luas yang dapat digunakan baik untuk kegiatan kemasjidan, maupun kegiatan kemahasiswaan yang lain. Di sebelah utara bangunan tersebut terdapat bangunan perpustakaan pusat dan gedung gelanggang mahasiswa. Dengan demikian maka bangunan masjid ini dapat dicapai baik dari halaman utama kampus di sebelah timur tapak, maupun dari halaman masjid yang berada di sebelah timur tapak.

Dengan demikian maka tata letak bangunan masjid dari segi arsitektur merupakan tapak yang sangat pas dan strategis, juga mampu memberikan banyak manfaat.¹

B. DENAH

Kebanyakan masjid-masjid tradisional di Jawa masih berdenah mendapa (mendapa, pendapa) yang berasal dari Hindu pre Islam yang kemudian dirubah menjadi ruangan dari kayu. Ruangan inilah yang menentukan bentuk bangunan masjid.

Selanjutnya Prof. Dr. Sutjipto Wirjasuparta menjelaskan bahwa istilah pendapa (bahasa Jawa) itu berasal dari kata Sansekerta mendapa dan merupakan suatu istilah untuk suatu bahagian kuil agama Hindu di India. Pendapa ini kurang lebih mempunyai denah yang empat persegi dan dibangun di atas tanah. Istilah ini kemudian dilafalkan sebagai pendapa dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bahasa Jawa. Ketika bangunan India dengan ilmu bangunannya di terima di Indonesia, raja-raja dan orang-orang bangsawan yang menerima peradaban India itu dalam usahanya untuk menyusun istana atau

¹Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Ampel, Pembangunan Masjid Kampus IAIN Sunan Ampel, cet pertama, 1990.

rumah yang besar menerima bangunan pendapa ini dan merupakan suatu ruang terbuka untuk menerima tamu, kecuali mempunyai denah yang empat persegi bentuknya, pendapa ini dibangun di atas tanah, sehingga dengan ini telah mendesak bangunan Indonesia asli yang dibangun di atas tiang.

Denah bangunan yang persegi itu, kemudian ditiru sebagai denah bangunan tempat-tempat ibadah umat Islam (Masjid dan Langgar).²

Sebagaimana dengan masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya, juga memakai bentuk seperti pada masjid-masjid tradisional di Jawa yang lainnya, berasal dari bentuk pendapa yaitu berdenah bujur sangkar, tetapi disini telah banyak perubahan terutama dalam segi teknisnya yang cenderung ke style modern, misalnya pada dinding-dindingnya menggunakan kaca transparan, kolom atau tiang-tiangnya dari beton, pada mihrabnya diberi sentuhan glass block sehingga kesan modernnya semakin kuat.

Denah yang bujur sangkar ini mempunyai ukuran yang sama, sehingga penghargaan terhadap keempat arahnya pun hampir merata. Bila hal tersebut dikaitkan dengan tata cara sembahyang/ sholat berjamaah, maka perbedaan antara jamaah yang berada di shof depan dengan jamaah di shof belakang tidak

²Mundzirin Yusuf Elba, Masjid Tradisional di Jawa, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 22.

terlalu menyolok, sehingga dapat mengungkapkan sifat persamaan diantara sesama jamaahnya.

C. BAGIAN-BAGIAN PADA BANGUNAN MASJID

Salah satu hal yang menarik dari perkembangan masjid ialah adanya kenyataan yang secara evolotif bergerak terus maju ke arah kesempurnaan yang lebih meningkat baik ditinjau dari segi kesempurnaannya sebagai bangunan maupun sebagai sarana pelaksanaan ajaran Islam.

Menurut kenyataannya memang perkembangan itu bergerak setahap demi setahap, yaitu tergantung dari munculnya setiap kebutuhan baru. Segala unsur budaya berbagai substansi yang merupakan masukan memberikan dukungan serta penambahan kekayaan wujud penampilan masjid tersebut. Masukan tersebut kemudian berakulturasi secara mapan dan menjadi milik dari arsitektur Islam.

Unsur-unsur budaya daerah baik berupa faktor kebiasaan yang menyangkut teknis pelaksanaan, maupun yang berwujud kebudayaan yang telah matang, tidaklah menjadi halangan bagi perkembangan Islam bahkan hal tersebut merupakan penambah kesempurnaannya.

Dengan bertambahnya kebutuhan yang perlu diserap oleh masjid sebagai perwujudan tempat dan ruang, maka bermunculanlah penambahan-penambahan bagian yang merupakan kelengkapan dari bangunan masjid mengikuti fungsi yang sudah ada.³

1. Atap

Jika diamati lebih lanjut keadaan masjid-masjid di Jawa kebanyakan bentuk atapnya tumpang (tingkat/ susun). Sehingga masjid tersebut akan segera dapat diketahui dari atapnya, yang dibuat lancip ke atas, bertingkat-tingkat kadang-kadang terdiri dari dua, tiga, empat atau lima tingkat. Akan tetapi yang sering jumlahnya gasal.

Pertama kali terdapatnya bentuk atap tumpang ini ialah di Bali, yang masih ada hubungannya dengan bangunan meru di masa pre Islam, yang kadang-kadang tumpangnya terdiri dari lima sampai sepuluh tingkatan. Dari atap yang tumpang ini biasanya pada puncaknya ditutup dengan mustaka (mustika).

Selanjutnya Soekmono mengatakan bahwa : Atap tumpang sendiri mungkin dapat kita anggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun

³Abdul Rochym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 25.

(berundak-undak), dan puncak stupa yang ada kalanya, susunannya seperti payung-payung yang terbuka.

Sementara itu Prof. Dr. Sutjipto Wirjosuparta menjelaskan bahwa : Atap masjid yang diberi bertingkat-tingkat ini berhubungan dengan estetika, sebab apabila bangunan diberi bentuk yang serba besar, untuk mengimbangi bentuk yang besar atapnya dapat disusun bertingkat, seperti yang dibuktikan di masjid Agung Surakarta dan Yogyakarta.

Akhirnya HAMKA menafsirkan, bahwa atap yang demikian itu mempunyai makna sebagai berikut :

- Atap tingkat paling bawah beserta lantainya melambangkan syari'ah, serta amal perbuatan manusia.
- Atap tingkat kedua melambangkan Thoriqoh, yakni jalan untuk mencapai ridlo Allah.
- Atap tingkat ketiga melambangkan Hakikat, yakni ruh atau hakikatnya amal perbuatan manusia.
- Puncaknya/ mustaka melambangkan Ma'rifah, yakni tingkat, mengenal Tuhan yang maha Tinggi.⁴

⁴Mundzirin Yusuf Elba, *opcit*, hal. 26.

Pada masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya juga memakai bentuk atap tradisional Jawa yang dikatakan sebagai “Tajuk” dan bertumpang tiga dengan hiasan di puncaknya berbentuk bulatan bola. Struktur utama bangunan ini struktur rangka yang terbuat dari beton bertulang, dan struktur atap terbuat dari baja dan kayu, penutup atap dari genteng tegola (sejenis fiber) kelas prima. Atap tajuk tumpang tiga ini hanya merupakan simbol.

Pilar-pilar penyangga atap dibuat menampakkan garis-garis vertikal yang stabil dan kokoh. Sedangkan langit-langit dibuat menyatu dengan struktur atap tajuk dengan menggunakan dan memanfaatkan struktur “Lambang sari” yang memudahkan pemanfaatan penyinaran dan penghawaan alami, serta menggunakan dan memanfaatkan sistem konstruksi atap “Satrio Pinayungan” dari arsitektur Jawa yang menampilkan struktur atap yang mengingatkan pada “Ruji Payung Agung”. (gambar terlampir)

2. *Serambi*

Serambi adalah ruangan terbuka atau ruangan di luar bangunan inti masjid. Biasanya lantai ruangan ini lebih rendah dari lantai masjidnya.

Menurut filsafat orang kuno, ruangan ini mempunyai nilai yang lebih rendah dibanding dengan ruangan masjidnya, sebab ruangan ini dianggap semi sakral dan ruangan masjidnya yang sakral.

Dengan adanya perbedaan ini, maka dalam segi praktis sehari-harinyapun mempunyai perbedaan yang menyolok, misalnya : kalau masjid khusus untuk sholat dan I'tikaf, maka serambi disamping kedua hal tersebut di atas juga dipakai sebagai tempat : pengajian, kenduri, pernikahan dan lain sebagainya.⁵

Bangunan serambi pada masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai bentuk empat persegi panjang, yang merupakan sebuah ruangan terbuka di empat sisinya, yaitu sisi timur, utara, selatan dan barat. Pada sisi bagian timur merupakan serambi utama/ bagian depan masjid, dan berhadapan dengan gedung SMI (Senat Mahasiswa Institut), sisi utara merupakan serambi kiri masjid dan berhadapan dengan lapangan rumput kampus dan sisi selatan merupakan serambi kanan masjid dan berhadapan dengan tempat wudlu pria dan wanita, sehingga ketiga serambi ini lebih sering digunakan untuk kegiatan karena letak dan posisinya yang sangat potensial. Adapun sisi bagian baratnya merupakan bagian belakang masjid dan menghadap ke jalan Raya, sehingga ruangan ini tidak pernah dipakai untuk kegiatan-kegiatan.

Pada serambi terdapat kolom-kolom dengan diameter ± 60 cm. Kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai tiang utama yang mendukung atap serambi

⁵*Ibid*, hal. 23

atau juga merupakan kolom struktural. Kolom-kolom ini terbuat dari beton yang dicat dengan warna putih. Untuk memberikan kesan luwes maka tiap-tiap bagian kolom didesain sedemikian rupa sehingga kesan kaku tidak tampak.

Bila dilihat dari bentuknya kolom-kolom tersebut lebih cenderung pada style kolonial, sedangkan bagian-bagian masjid lainnya merupakan style modern, sehingga masjid ini merupakan perpaduan arsitektur modern dengan kolonial yang biasa disebut dengan arsitektur Neo Klasik.⁶

3. Menara

Dalam sejarah, menara sebagai bagian dari bangunan masjid umurnya relatif muda, sebab menara merupakan bagian yang ditambahkan kemudian.⁷

Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (panggilan sholat) yang diserukan (minimal lima kali sehari) dapat terdengar sampai radius yang relatif jauh. Dahulu untuk melakukan adzan muadzain terpaksa harus naik turun tangga menara yang demikian tingginya itu. Dengan adanya kemajuan teknologi, dimana kini telah digunakan alat pengeras suara (Loud Speaker) maka sebetulnya muadzin tidak perlu susah-susah naik turun tangga menara, tapi justru corong pengeras suara

⁶Budi, Arsitek, wawancara 27 April 1997

⁷Syafwandi, Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, Bulan Bintang, Jakarta, Indonesia, hal. 37.

yang dipasang disana. Karena tempat tersebut menghendaki tempat yang tinggi, maka menara ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai point of interest (aksen) dari kompleks masjid.⁸

Dalam buku “Masjid dan Makam dunia Islam” disebutkan bahwa perbedaan antara masjid-masjid di negara asing dan masjid tanah Jawa yaitu tidak adanya menara (tempat muadzin mengalunkan adzan), kecuali beberapa masjid yang baru-baru. Biasanya orang yang mengalunkan adzan itu cukup dalam masjid saja, yakni apabila telah cukup rasanya sekaligus orang hadir dekat masjid itu.

Apa yang dinyatakan itu adalah benar, karena kalau diteliti masjid-masjid di Jawa (masjid tradisional) tidak bermenara, kecuali masjid Kudus yang sejak dahulu sudah mempunyai menara, yang coraknya masih berbau kebudayaan Hindu. Disamping itu juga masjid Demak, itupun menaranya dapat dikatakan baru, begitu pula masjid Ampel di Surabaya.⁹

Di samping sebagai tempat untuk adzan, fungsi lain daripada menara adalah sebagai tempat untuk berdzikir di malam hari terutama pada bulan Romadlon, kegiatan seperti ini tampak dilakukan pada masa keemasan Islam

⁸Zein.M.Wiryoprawiro, Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur, cet. Pertama, Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 169-170.

⁹Mundzirin Yusuf Alba, opcit, hal. 31.

dahulu. Fungsi menara lainnya ditilik dari segi estetika, adalah sebagai penghias dan pelengkap bangunan masjid. Memang dapat dimaklumi pada saat ini, bangunan masjid betapapun besar dan indah, belumlah dapat dikatakan sempurna jika tidak dilengkapi dengan menara adzan. Jadi menara adzan tentunya memiliki ciri khas tersendiri di dalam arsitektur bangunan Islam.¹⁰

Pada masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bergaya arsitektur Jawa - Islam, juga memiliki menara yang tinggi, megah dan indah, sehingga dari jarak jauhpun kalau ingin mengetahui kampus IAIN atau masjidnya, yang kelihatan dulu adalah menaranya.

Menara ini berbentuk persegi enam yang menjulang tinggi lebih dari 20 meter, berloteng tiga tingkat dan pada bagian atas mnara berbentuk kurungan dari almunium yang menyerupai pesawat roket. (gambar terlampir)

Pada menara bagian bawah yaitu berbentuk lengkungan merupakan aliran Persia.

4. *Mihrab*

Mihrab adalah tanda arah kiblat.¹¹ Ini merupakan hal yang sangat

¹⁰Syafwandi, *opcit*, hal. 37.

¹¹Mundzirin Yusuf Elba, *opcit*, hal. 23.

penting dan diutamakan dalam mengerjakan sholat berjamaah, digunakan sebagai tempat imam memimpin sembahyang/ sholat. Dan mihrab juga merupakan syarat untuk dibangunnya masjid. Ciri-ciri yang sama pada bangunan masjid di seluruh dunia adalah terdapatnya mihrab.

Mihrab yang merupakan bagian dari masjid, sering juga bentuknya seperti lengkungan pintu mati, biasanya terletak di sebelah kiri mimbar. Di Jawa biasanya mihrab disebut dengan Pengimaman dan di Sunda disebut Paimamam (tempat Imam).¹²

Pada masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai suatu mihrab yang berbentuk setengah lingkaran dengan diameter ± 2 M dengan tinggi berkisar 7-8 M, dinding mihrab terbuat dari glass block sehingga pada siang hari bagian mihrab terterangi karena adanya sinar matahari yang masuk melalui dinding mihrab tersebut, tetapi tidak secara langsung. Hal ini selain menghemat penerangan buatan juga memberikan kesan modern pada bangunan masjid.

5. Bedug

Hampir semua masjid lama di Indonesia mempunyai bedug/ tabuh atau kentongan.¹³

¹²*Ibid*, hal. 23.

¹³*Ibid*, hal. 24.

Di Jawa Tengah kecuali masjid Menara Kudus, biasanya kedua benda tersebut terletak di serambi, sedangkan di Jawa Timur terletak di gapura/ pintu gerbang.

Fungsi dari kedua benda itu adalah untuk tanda, bahwa waktu sholat sudah tiba dan untuk memanggil para jamaah untuk mengerjakan sholat, karena waktu itu belum ada pengeras suara, tetapi sampai saat ini pada masjid Non Tradisional (modern) dan sudah ada pengerasnyapun masih juga memakai benda tersebut di atas. Misalnya : Masjid Istiqlal Jakarta.¹⁴

Pada masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang besar dan megah dengan gaya Arsitektur Jawa - Islam ini juga memakai bedug, yang ditempatkan di ujung serambi depan, sebelahnya tangga naik ke lantai dua.

Namun disini fungsi bedug bukan digunakan seperti lazimnya bedug pada zaman dulu sebagai panggilan sholat, tetapi disini hanya sebagai aksen yang maksudnya untuk memberikan unsur tradisional seperti contohnya pada masjid-masjid di Jawa dulu.

6. Pagar

Pagar biasanya sering dijumpai pada masjid, yang tempatnya di luar mengelilingi batasan bangunan masjid. Berfungsi sebagai pemisah antara bagian

¹⁴**Ibid**

yang sakral dan non sakral, sebagai pemisah antara daerah (lingkungan) masjid dengan daerah bukan masjid.

Oleh karena itu jika seseorang sudah memasuki pagar masjid hendaklah sudah dalam keadaan suci (lahir batin), terutama dalam tutur kata, perbuatan dan lain sebagainya.¹⁵

Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang berlokasi dalam kampus juga memberikan batasan tersendiri antara lokasi masjid dan lokasi lingkungan kampus itu sendiri, yaitu berupa tiang-tiang besi yang tingginya ± 1 meter dengan diameter ± 15 cm, yang satu sama lain dihubungkan dengan rantai sehingga kesan terbuka sangat diprioritaskan walaupun secara riil mempunyai batas yang jelas, tetapi secara pandangan tidak mempunyai batasan yang jelas, sehingga keberadaan masjid tersebut sangat menyatu dengan lingkungan kampus. Keberadaan pagar itu sendiri tidak hanya semata-mata sebagai pembatas, melainkan juga sebagai aksen yang mempunyai nilai estetika tersendiri. Untuk menuju tiap-tiap sisi masjid terdapat trap-trap atau anak tangga yang berfungsi sebagai pengarah, juga secara kultural memberikan nilai sakral pada masjid.

¹⁵ *Ibid*, hal. 30.- 31.

Trap-trap tersebut ada yang terbuat dari marmer, juga ada yang terbuat dari batu klingker atau paving stone, hal ini dimaksudkan untuk memberikan batasan antara bangunan utama masjid dengan halaman masjid. Untuk menuju ke bangunan utama masjid trap-trap terbuat dari marmer dan untuk menuju ke halaman masjid trap-trap terbuat dari batu klingker.¹⁶

D. MAKNA KULTUR DAN HISTORIS

Telah diketahui bahwa secara evolutif masjid berkembang dari bentuk yang sederhana pada awal kelahirannya, ke arah bentuk yang lebih sempurna.¹⁷ Berbagai masukan sebagai substansi telah semakin menambah kekayaan penampilannya sebagai hasil perkembangannya dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat.¹⁸ Sehingga pada pembangunan masjid dan penampilan arsitekturnya muncul makna kultur dan historis tersendiri.

Sebagaimana masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai makna kultur atau sosial budaya dan historis atau sejarah dari masjid tersebut.

¹⁶Zein .M.W.P, Arsitek, wawancara 8 Maret 1997

¹⁷Abdul Rochym, opcit, hal. 30.

¹⁸ibid, hal. 31.

Dari segi kultur masjid kampus ini berusaha untuk mengadopsi salah satu budaya yang ada di Indonesia yaitu dari budaya Jawa, yang memang tujuan semula untuk membuat masjid yang berjati diri dan berkhazanah Jawa sehingga masjid ini dominan kultur Jawa. Salah satu contoh atapnya yang tumpang tiga.

Kehadiran kolom dan menara bertujuan untuk memberikan ornamen-ornamen tersendiri dari sebuah masjid kampus. Bagian plafon yang terbuat dari kayu jati dimaksudkan sebagai perlambang pelindung umat Islam. Pintu yang terbuat dari kaca transparan yang merupakan pintu kembar adalah mengambil dari aliran Belanda. Sedangkan pada bangunan tempat wudlu dibangun sedemikian rupa, sehingga tempatnya lebih rendah dari bangunan utama masjid, bermaksud karena tempat wudlu adalah tempat untuk mensucikan diri sebelum masuk ke tempat yang suci (masjid).

Makna arsitektur masjid ini disamping aspek simbol, aspek fungsi (sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam) juga ditonjolkan, akhirnya dapat dikatakan bahwa masjid ini sebagai arsitektur post- modern.

Makna historis dari masjid kampus Surabaya ini adalah berupaya untuk mengambil bentuk dari arsitektur masjid pertama di Indonesia, khususnya masjid Demak.¹⁹

¹⁹Zein .M.W.P, Arsitek, wawancara 8 Maret 1997.

Perancangan masjid ini berkiblat pada masjid Demak, tapi juga menambahkan dan memadukan dengan unsur dan bentuk arsitektur modern, yang juga terdapat aliran dari Persia melihat menara masjid ini, dan aliran Belanda pada kolom atau tiang-tiangnya.